

## Analisis Kelayakan Usaha Rumahan Gula Merah Kelapa di Desa Pasiang

Syarif<sup>1</sup>, Hamsiah<sup>2</sup>, Aulia Nurul Hikmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Agribisnis, Institusi Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

<sup>1</sup>[syarifsayrif2828@gmail.com](mailto:syarifsayrif2828@gmail.com), <sup>2</sup>[hamsiah@itbmpolman.ac.id](mailto:hamsiah@itbmpolman.ac.id), <sup>3</sup>[aulianurulhikmah@gmail.com](mailto:aulianurulhikmah@gmail.com)

### Abstrak

Gula merah kelapa merupakan salah satu bahan yang berperan penting dalam industri pangan, pada tingkat industri skala kecil, industri skala menengah, maupun pada industri skala besar, sehingga memberikan peluang besar dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan *usaha rumahan* gula merah kelapa di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu metode yang menggunakan seluruh populasi sebagai sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan. Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan analisis *B/C rasio* sebesar 1,77. Hal ini menunjukkan standar nilai dari *B/C Ratio* lebih dari 1 yang mengartikan bahwa *usaha rumahan* gula merah kelapa menguntungkan atau layak untuk diusahakan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis titik impas atau *Break Even Point*, *usaha rumahan* gula kelapa di desa Pasiang masih layak dikembangkan. Dalam perhitungan *Break Even Point* menunjukkan nilai pada titik impas untuk beratnya gula merah kelapa adalah 56 kg dan nilai dalam Rupiah adalah Rp520.568 rupiah. *Usaha rumahan* gula merah kelapa di desa Pasiang menghasilkan rata-rata 523 kg per bulan, mencapai BEP di atas 56 kg, dan nilai berbasis Rp mencapai BEP di atas Rp 520.568, melebihi rata-rata pendapatan bulanan sebesar Rp 4.369.764. Dari kedua perhitungan tersebut, nilai yang dihasilkan adalah dua kali lipat dari nilai BEP, sehingga menunjukkan nilai yang sangat layak.

*Kata kunci:* Kelayakan, *Break Even Point*, *Usaha rumahan*, Gula Merah Kelapa, Desa Pasiang

**Korespondensi Email** : (syarifsayrif2828@gmail.com)

**Digital Object Identifier** : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v4i1.96>

**Diterima Redaksi** : 20-06-2024 | **Selesai Revisi** : 25-07-2024 | **Diterbitkan Online** : 31-07-2024

### 1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara agraris, sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Pertanian bukan hanya menjadi kegiatan ekonomi, tetapi juga mencerminkan kekayaan dan keberagaman alam Indonesia. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup penting perannya dalam sub sektor pertanian karena mendukung pembangunan nasional. Salah satu komoditi perkebunan yang paling banyak dilestarikan oleh masyarakat adalah kelapa. Sebagian besar bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia, seperti bahan baku pembuatan produk kosmetik, karbon aktif, dan obat-obatan. Kelapa tidak hanya memiliki buah tetapi juga memiliki nira yang berasal dari mayang mempunyai kandungan kadar gula yang tinggi, sehingga digunakan dalam produksi gula merah kelapa, produk gula semut, biotanol, dan makanan lebah (Marwanti & Awami, t.t.)

Gula merah kelapa merupakan salah satu bahan yang berperan dalam industri pangan, baik pada tingkat rumah tangga kecil, industri menengah, maupun industri besar, sehingga memberikan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian daerah (Mustaqim, 2019).

Menurut Data dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Polewali Mandar (2022), mengemukakan bahwa Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu Kabupaten penghasil kelapa yang cukup besar di Provinsi Sulawesi Barat dengan luas lahan pertanian kelapa sebesar 23.142,19 Ha dan hasil produksi pertahun sebesar 19.896,19 ton/tahun. Kabupaten Polewali Mandar sendiri memiliki 17 kecamatan yang memiliki luas dan hasil produksi yang beragam. Untuk lebih memperjelas data produksi kelapa di Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat di tabel 1.1.



Tabel 1.1 Produksi Kelapa Di Kabupaten Polewali Mandar

No.	Kecamatan	Produksi Perkebunan Kelapa Dalam (Ton)		
		2019	2020	2021
1.	Tinambung	2.568,15	2.574,51	2.401,86
2.	Balanipa	604,39	605,26	572,68
3.	Limboro	1.866,81	1.868,48	1.913,63
4.	Tubbi Taramanu	53,46	53,46	53,46
5.	Alu	790,05	793,10	772,72
6.	Campalagian	3.326,06	3.330,06	3.331,73
7.	Luyo	411,43	411,43	411,23
8.	Wonomulyo	376,04	376,04	376,07
9.	Mapilli	3.965,23	3.968,41	3.965,85
10.	Tapango	2.737,51	2.756,09	2.757,61
11.	Matakali	1.093,86	1.093,86	1.093,77
12.	Bulo	73,33	73,33	73,31
13.	Polewali	140,09	140,09	140,09
14.	Binuang	1.768,87	1.769,73	1.819,75
15.	Anreapi	206,17	206,17	206,22
16.	Matanga	6,22	6,22	6,22
17.	Polewali Mandar	19.987,67	20.026,71	19.896,19

Sumber: Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Polewali Mandar 2022

Kecamatan Matakali dianggap sebagai wilayah yang sangat potensial dalam menghasilkan kelapa, dengan luas lahan kelapa mencapai 1.429,19 hektar dan produksinya yang mencapai 1.093,77 ton per tahun. Peluang besar bagi usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa diamati di Desa Pasiang yang merupakan satu-satunya desa di kecamatan tersebut yang secara aktif terlibat dalam usaha tersebut. Terdapat 30 pelaku usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Buttulamba, Dusun Tabone, dan Dusun Seppong. Ini menandai perubahan signifikan dalam pemanfaatan pohon kelapa, dari hanya dimanfaatkan untuk buahnya saja menjadi juga untuk produksi gula merah kelapa. Keputusan ini didasari oleh pandangan bahwa pasar gula merah kelapa menawarkan potensi yang lebih menjanjikan daripada pasar minyak kelapa dan kopra, dengan tambahan bahwa produk olahan kelapa memiliki musim panen yang terbatas sementara nira kelapa dapat diproduksi secara kontinu setiap hari.

Pemanfaatan potensi pohon kelapa untuk produksi gula merah kelapa telah menjadi tren yang berkembang di masyarakat Desa Pasiang. Peralihan ini memberikan keuntungan ekonomis yang signifikan bagi pelaku usaha dan mencerminkan ketahanan ekonomi lokal dalam menghadapi perubahan pasar. Dengan memperluas aktivitas usaha mereka ke produksi gula merah kelapa, masyarakat setempat dapat memanfaatkan potensi pohon kelapa secara lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, keputusan ini juga memberikan keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan dengan membatasi pemanfaatan pohon kelapa hanya pada buahnya saja. Dengan demikian, praktik ini dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain di wilayah tersebut untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal. Adapun gambaran usaha rumahan di Desa Pasiang Kecamatan Matakali dapat di lihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Observasi awal Salah Satu Pelaku Usaha rumahan

Usaha rumahan produksi gula merah kelapa di Desa Pasiang sedang mengalami perkembangan pesat karena meningkatnya permintaan dari luar daerah. Sebagian besar produk gula merah kelapa dari desa tersebut lebih sering dikirim ke luar kota karena kurang diminati oleh masyarakat lokal di Kabupaten Polewali Mandar. Masyarakat setempat lebih menyukai gula aren yang dianggap lebih otentik, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi para pengusaha gula merah kelapa di daerah tersebut, meskipun sebetulnya gula merah kelapa memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa dan kandungan gizi yang baik untuk tubuh.

Melihat potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut, banyak peneliti tertarik untuk mengkaji tentang potensi dan kelayakan usaha rumahan produksi gula merah kelapa di Desa Pasiang. Meskipun terdapat hambatan dari preferensi masyarakat lokal, nyatanya gula merah kelapa memiliki nilai jual dan manfaat yang tak bisa dipandang remeh. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kelebihan gula merah kelapa agar dapat mengubah persepsi negatif yang beredar saat ini. Sehingga judul yang akan diteliti yaitu **“Analisis Kelayakan Usaha rumahan Gula Merah Kelapa di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar”**.

Indonesia merupakan negara tropis diseluruh pelosok negerinya. Artinya pohon kelapa yang merupakan tanaman tropis dapat ditemukan dimana-mana di negeri ini. Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas terpenting bagi masyarakat Indonesia setelah padi, dan sebagian besar tanaman kelapa ditanam di perkebunan masyarakat yang terbesar di seluruh pelosok nusantara (Dua, t.t.)

Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi gula merah kelapa, baik itu dikonsumsi sebagai bahan baku makanan maupun minuman. Dari segi medis gula merah kelapa sendiri lebih aman untuk dikonsumsi dari pada gula tebu atau gula pasir karena indeks glikemik (GI) pada gula merah kelapa lebih rendah yaitu sebesar 35% dan termasuk dalam kategori rendah karena kurang dari 55% sedangkan gula tebu sendiri memiliki indeks glikemik sebesar 60% hal ini membuat gula merah kelapa lebih baik untuk dikonsumsi dan aman untuk dijadikan pemanis yang bisa dikonsumsi oleh penderita diabetes mellitus (Pratama dkk., 2020).

### 1.1 Tahapan-Tahapan Dalam Produksi Gula Merah Kelapa

Proses produksi gula merah kelapa sendiri menghadirkan kondisi dan tahapan yang berbeda-beda pada setiap *usaha rumahan* gula merah kelapa, baik dari segi bahan penolong yang digunakan maupun lamanya proses produksi yang dilakukan, Berdasarkan studi literatur (Yusuf Muchaymien.pdf, t.t.), diperoleh hasil kondisi optimal pada setiap proses pembuatan sebagai berikut:

#### a. Proses Dalam Mengambil Nira

Proses pengambilan nira tidak dilakukan pememeran mayang (bunga kelapa), namun dalam literatur, penderes nira melakukan pememeran dengan mengetuk mayang (bunga kelapa) dengan lembut dari pangkal hingga ujung selama 5 hingga 8 menit, hal ini dilakukan sebelum nira kelapa di sadap. Pengrajin gula kelapa biasanya menggunakan bahan pengawet berupa bubuk kapur sebanyak 2,5 liter.

#### b. Proses Penyaringan Nira

Pada proses penyaringan, nira kelapa disaring satu kali dengan menggunakan saringan 110 mesh untuk menghilangkan kotoran yang dihasilkan selama penyadapan dari nira. Hal ini berdasarkan pengamatan terhadap kotoran yang dihasilkan seperti semut, bahan pengawet, serta bunga kelapa.

#### c. Proses Dalam Pemasakan dan Pendinginan Pertama

Setelah proses penyaringan, nira akan dimasak dalam wajan selama sekitar 3-6 jam dengan terus-menerus diaduk. Selama proses pemasakan, para pengrajin biasanya menambahkan setengah sendok sulfat dan mempertahankan suhu hingga mencapai 110°C. Untuk mencegah nira yang dimasak dari meluap, mereka juga menambahkan 50 gram kelapa parut atau 1 ml minyak kelapa setiap 30 liter nira. Proses pemasakan berakhir ketika nira mencapai konsistensi yang mengental dan mulai meletup-letup. Setelah itu, nira dibiarkan dingin sambil tetap diaduk hingga mencapai suhu sekitar 70°C.

Pada tahap akhir, nira yang telah dimasak akan menghasilkan warna yang berubah menjadi kuning hingga coklat yang pekat. Para pengrajin akan terus mengaduk nira hingga konsistensi yang diinginkan tercapai. Dengan proses ini, nira kelapa akan mengental dengan tepat dan siap untuk digunakan dalam berbagai produk hasil olahan nira yang berkualitas.

#### d. Proses Pencetakan dan pendinginan Kedua

Bentuk cetakan yang paling umum digunakan dalam produksi gula merah kelapa adalah tempurung kelapa. Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini adalah 30-60 menit pada kondisi suhu optimal 30-40 °C. Selanjutnya, gula kelapa merah diangin-anginkan dan suhunya 25-30°C.

#### e. Pengemasan

Gula merah kelapa dikemas dalam kotak kayu yang dilapisi plastik polipropilen dengan suhu

optimal gula kelapa merah pada saat pengemasan adalah 25-30°C.

## 1.2 Faktor produksi

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk berupa barang dan jasa yang dapat digunakan oleh konsumen. Ketika kebutuhan konsumen masih rendah, proses produksi dan konsumsi lebih banyak dilakukan oleh masyarakat sendiri. Namun produksi tidak dapat berlangsung tanpa bahan untuk menjalankan proses produksi itu sendiri. Setelah persyaratan yang diperlukan terpenuhi, proses produksi dapat dimulai. Kebutuhan tersebut merupakan faktor produksi yang terdiri dari empat unsur yaitu lahan pertanian, modal, tenaga kerja dan manajemen (Ekaputri dkk., 2021). Faktor produksi usaha pertanian menurut (Tri Risandewi.pdf, t.t.):

- Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk pertanian, seperti sawah, ladang, dan pekarangan.
- Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dan kecukupan kuantitasnya harus diperhatikan, tidak hanya dari segi ketersediaannya tetapi juga kualitasnya.
- Modal merupakan hal yang penting dalam suatu proses produksi dalam pertanian. Modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap (tanah, bangunan, mesin) dan modal variabel (biaya pembelian seperti benih, pupuk, obat-obatan, upah buruh, dan lain-lain).
- Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah besar orang (pekerja) pada berbagai tingkatan, maka manajemen juga berarti bagaimana orang-orang tersebut dikelola pada tingkat atau tahapan proses produksi tersebut. Menurut (Ulma, t.t.), faktor manajemen dipengaruhi oleh: 1) latar belakang pendidikan, 2) pengalaman bertani, 3) skala usaha, 4) jumlah pinjaman, dan 5) jenis produk.

## 1.3 Analisis Kelayakan

Tujuan dari menganalisis aspek finansial pada analisis kelayakan usaha untuk rencana investasi adalah untuk membandingkan dan mengevaluasi pengeluaran dan pendapatan, ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan membayar kembali dana tersebut dalam jangka waktu tertentu. Apakah perusahaan dapat dikembangkan (Darmaseptana dkk., t.t.)

Salah satu rumus untuk menguji analisis kelayakan adalah *Benefit cost Ratio* rumus ini merupakan rumus yang digunakan dalam mengukur manfaat bersih atau keuntungan bersih. Menurut Hariance (2018), untuk menganalisis kelayakan finansial dapat menggunakan *B/C ratio*, *Benevit Cost Ratio* dapat diartikan sebagai laba bersih yang diperoleh perusahaan yang dihasilkan pada setiap unit kerugian perusahaan. Hasil analisis data ini disajikan dalam format tabel. *B/C Ratio* dapat dianalisis menggunakan rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Keuntungan Bersih (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \dots\dots\dots (vi)$$

Berikut kriteria penilaian B/C ratio:

- Jika hasil perhitungan *B/C ratio* >1, Maka usaha layak untuk dikembangkan
- Jika hasil perhitungan *B/C ratio* < 1, Maka usaha tidak layak untuk dikembangkan

Menurut (Retnaning, 2020) Analisis titik impas (*Break Even Point*) merupakan metode analisis yang menguji hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume kegiatan. Analisis titik impas digunakan untuk menentukan batas minimal penjualan agar suatu perusahaan tidak mengalami kerugian. (Retnaning, 2020) juga menjelaskan bahwa dalam analisa ini terdapat 2 dasar perhitungan yaitu Dasar Unit dan Dasar Rupiah, berikut adalah penjelasannya:

- Perhitungan *Break Even Point (BEP)* dengan dasar unit menggunakan rumus:  
 $Break \text{ Event Point (Quantity)} = \text{Fixet Cost} / (\text{Price} - \text{Variabel cost}) \dots\dots\dots (vii)$

Di mana

- Price* = Harga Jual Per Unit (Kg)
- Variabel Cost* = Biaya Variabel Per Unit (Rp)
- Fixet Cost* = Biaya Tetap Per Unit (Rp)
- Quantity* = Jumlah Unit Yang Dihasilkan (Kg)

- Perhitungan *Break Even Point (BEP)* dengan dasar rupiah menggunakan rumus:  
 $Break \text{ Event Point (DalamRupiah)} = FC / (1 - VC/S) \dots\dots\dots (viii)$

Di mana:

- Fixet Cost* = Biaya Tetap (Rp)

$$\begin{aligned} \text{Variabel Cost} &= \text{Biaya Variabel (Rp)} \\ S &= \text{Volume Penjualan (Kg)} \end{aligned}$$

### c. Metode Penelitian

#### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar mulai bulan Juli hingga September 2023. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan memperhitungkan bahwa Desa Pasiang merupakan kawasan utama dalam produksi gula kelapa merah di wilayah tersebut. Keputusan ini didasari oleh tujuan untuk mendapatkan sampel responden secara merata, mengingat jumlah objek yang beragam dan memiliki nilai harga yang berbeda-beda. Dalam kesimpulan Gemala et al. (2023), disebutkan bahwa penetapan lokasi penelitian secara purposive memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai keragaman responden dalam penelitian. Dengan demikian, memilih Desa Pasiang sebagai lokasi penelitian menjadi langkah yang tepat sejalan dengan prinsip tersebut. Langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dan menciptakan representasi yang solid dalam rangkaian penelitian yang dilakukan.

#### 2.2 Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan seluruh rumah tangga yang menjadi pelaku usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa di Desa Pasiang, dengan total tercatat sebanyak 30 pelaku industri rumahan tersebut. Dalam menentukan sampel usaha rumahan gula merah kelapa yang akan menjadi bagian dari penelitian ini, digunakan metode Sampling Jenuh yang mengambil semua populasi sebagai sampel. Dengan kata lain, semua individu yang terlibat dalam usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan akan menjadi bagian dari sampel yang diambil. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Habibu dan rekan (2022), yang menjelaskan bahwa metode sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang melibatkan keseluruhan populasi sebagai sampel. Keputusan untuk memilih metode sampling jenuh sebagai teknik penentuan sampel dalam penelitian ini didasari oleh fakta bahwa jumlah populasi pelaku usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar tergolong sedikit, yakni hanya sebanyak 30 orang. Dengan demikian, menjadikan seluruh populasi sebagai sampel merupakan langkah yang tepat untuk memperoleh representasi yang akurat dari populasi yang ada. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik usaha rumahan gula merah kelapa di wilayah tersebut, serta memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan relevan untuk analisis yang akan dilakukan.

#### 2.3 Sumber Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara langsung dengan pemangku kepentingan di industri gula kelapa menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Informasi yang dikumpulkan melalui data primer mencakup jumlah pohon kelapa yang disadap, produksi nira, gula merah kelapa, biaya produksi, dan tingkat pendapatan pengusaha gula merah kelapa. Di sisi lain, data sekunder berasal dari instansi dan lembaga terkait seperti Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar dan dinas terkait di wilayah penelitian. Data sekunder mencakup informasi luas areal produksi dan jumlah produksi kelapa di Kabupaten Polewali Mandar, serta data jumlah pelaku usaha rumahan gula merah kelapa di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismiasih dan rekan pada tahun 2022, data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya, sementara data sekunder dapat diperoleh dari instansi pemerintah. Sementara menurut Siregar dan timnya, data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung melalui observasi di lapangan atau pengamatan langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber luar seperti artikel, jurnal, dan referensi lainnya. Dengan menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai industri gula kelapa dan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitasnya.

#### 2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian gula merah kelapa dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang terkait dengan produksi gula merah kelapa di desa Pasion. Dengan cara ini, peneliti dapat membentuk pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai. Observasi langsung terhadap praktik-produktif rumahan ini memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang proses pembuatan gula merah kelapa dan kondisi industri di desa tersebut. Dalam konteks penelitian tentang industri rumahan gula merah kelapa di desa Pasion, metode observasi menjadi sarana penting untuk mendapatkan data yang akurat dan mendetail. Dengan mengamati secara langsung obyek-obyek terkait, peneliti dapat menyaksikan proses produksi secara real-time dan mengidentifikasi aspek-aspek penting yang mempengaruhi industri tersebut. Dengan demikian, metode observasi menjadi alat yang efektif dalam membantu memperkuat pemahaman dan gambaran menyeluruh mengenai sasaran penelitian yang ingin dicapai.

b. Kuesioner

Metode pengumpulan data dengan kuesioner melibatkan meminta partisipan yang terlibat dalam produksi gula merah kelapa di desa Pasion untuk menanggapi serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk studi mereka dengan cara yang sistematis dan terstruktur, memungkinkan mereka untuk menganalisis tanggapan dan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Dengan menggunakan kuesioner, para responden dapat memberikan tanggapan mereka secara tertulis, yang kemudian dapat dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi penelitian. Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data memberikan cara yang efisien dan efektif untuk memperoleh perspektif dari individu yang terlibat dalam kegiatan produksi gula merah kelapa di desa Pasion. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan terarah, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang praktik dan pengalaman partisipan dalam usaha rumahan tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dan melihat hubungan antar variabel yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks riset yang mereka teliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencatatan dari peristiwa masa lampau yang berupa informasi terkait dengan topik tertentu, seperti gula kelapa merah. Informasi-informasi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai sumber seperti catatan, buku, koran, majalah, dan lainnya. Materi-materi tersebut diperlukan oleh para peneliti untuk melengkapi penelitian yang sedang mereka lakukan, membantu dalam proses pengumpulan data dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Catatan dari kejadian masa lalu disebut sebagai dokumentasi yang berisi data tentang topik tertentu seperti gula kelapa merah. Sumber informasi yang mencakup catatan, buku, koran, dan majalah sangat penting bagi peneliti sebagai bahan tambahan dalam melakukan penelitian. Mendokumentasikan informasi merupakan langkah penting untuk mendukung kegiatan penelitian dengan memberikan data yang diperlukan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diselidiki.

## 2.5 Analisis Data

Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data baik dari sumber utama maupun sumber pendukung, yang kemudian akan dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian akan difokuskan pada analisis kelayakan usaha produksi gula merah kelapa yang berskala rumahan. Tim peneliti bertujuan untuk menjelajahi berbagai aspek yang terkait dengan potensi dan prospek usaha tersebut, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini akan menjadikan data primer dan sekunder sebagai landasan utama dalam analisisnya, serta akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat temuan yang ditemukan. Dengan mengambil subjek kelayakan usaha rumahan produksi gula merah kelapa, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh para pelaku usaha. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami lebih dalam mengenai keberlanjutan dan strategi pengembangan usaha tersebut.

Analisis kelayakan bisnis merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu bisnis yang layak untuk dikembangkan. Menurut (Faradiba & Musmulyadi, 2020), rumus pendekatan Benevit Ratio (*B/C Ratio*) dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha. *B/C* (Benefit Cost Ratio) yang merupakan perbandingan antara total biaya (*TC*) dan laba bersih, dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\text{Keuntungan Bersih (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}} \dots \dots \dots (ix)$$

*Total Biaya Produksi (Rp)*

Berikut kriteria penilaian *B/C ratio*:

- a. Jika hasil perhitungan *B/C ratio*  $>1$ , Berarti usaha layak untuk dikembangkan
- b. Jika hasil perhitungan *B/C ratio*  $<1$ , Berarti usaha tidak layak untuk dikembangkan

Analisis kelayakan ini menunjukkan bahwa setiap biaya sebesar Rp 1 yang dikeluarkan dalam proses produksi dan kegiatan usaha lainnya, pengusaha memperoleh keuntungan usaha yang signifikan. Jika *B/C ratio* lebih besar dari 1 ( $B/C > 1$ ), berarti tambahan biaya yang dikeluarkan menghasilkan tambahan pendapatan yang melebihi biaya tambahan tersebut, atau kegiatan usaha tersebut menguntungkan. Jika nilai *B/C ratio* kurang dari 1 ( $B/C < 1$ ) Artinya, tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan pendapatan yang lebih kecil dari biaya tambahan tersebut, atau bisnis hanya akan mengalami kerugian. (Ferawati & Syam, 2021).

Menurut (Maruta, t.t.) *Break even point (BEP)* merupakan titik impas dimana posisi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak pula mengalami kerugian. Dalam manajemen BEP sangatlah penting dalam pengambilan keputusan untuk menarik produk atau mengembangkan produk.

- a. Perhitungan *Break Even Point (BEP)* dengan dasar unit menggunakan rumus:

$$\text{Break Event Point (Quantity)} = \text{Fixet Cost} / (\text{Price} - \text{Variabel cost}) \dots \dots \dots \text{(vii)}$$

Di mana:

- Price* = Harga Jual Per Unit (Kg)  
*Variabel Cost* = Biaya Variabel Per Unit (Rp)  
*Fixet Cost* = Biaya Tetap Per Unit (Rp)  
*Quantity* = Jumlah Unit Yang Dihasilkan (Kg)

- b. Perhitungan *Break Even Point (BEP)* dengan dasar rupiah menggunakan rumus:

$$\text{Break Event Point (DalamRupiah)} = \text{FC} / (1 - \text{VC}/\text{S}) \dots \dots \dots \text{(viii)}$$

Di mana:

- Fixet Cost* = Biaya Tetap (Rp)  
*Variabel Cost* = Biaya Variabel (Rp)  
*S* = Volume Penjualan (Kg)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisis Kelayakan B/C Ratio Usaha rumahan Gula Merah Kelapa

Analisis kelayakan merupakan analisis untuk mengetahui apakah usaha gula merah kelapa layak dilakukan di desa Pasiang. Dalam analisis kelayakan ini digunakan rumus analisis break even point yaitu total pendapatan penjualan gula merah kelapa dibagi total biaya usaha rumahan gula merah kelapa yang digunakan untuk menentukan kelayakan usaha rumahan. Dalam analisis ini menggunakan kriteria sebagai berikut: Jika nilai  $B/C > 1$  berarti bisnis tersebut menguntungkan bagi usaha dan layak untuk diusahakan. Sebaliknya jika nilai  $B/C < 1$  berarti usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena mengalami kerugian. Adapun kelayakan usaha rumahan gula merah kelapa di Desa Pasiang dapat dilihat pada Tabel 1.5.

**Tabel 1.5 Rata-Rata Kelayakan B/C Ratio Usaha rumahan Gula Merah Kelapa.**

No	Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)
1	Total Pendapatan	4.369.764
2	Total Biaya	2.464.277
<b>B/C Ratio</b>		<b>1,77</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1.5, diperoleh hasil dari analisis kelayakan yang menggunakan B/C Ratio usaha rumahan gula merah kelapa di Desa Pasiang yaitu dengan membagi rata-rata jumlah total pendapatan usaha rumahan dalam sebulan sebesar Rp 4.369.764. – dengan total biaya yang dikeluarkan usaha rumahan gula merah kelapa rata-rata Rp 2.464.277,-menghasilkan B/C ratio sebesar 1,77. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha rumahan gula merah kelapa di desa Pasiang dapat dinyatakan sebagai usaha yang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini terlihat dari hasil pembagian total pendapatan dengan rata-rata total biaya, sehingga kelayakannya lebih besar dari  $>1$  atau Rp1,77. Oleh karena itu, seperti halnya industri gula merah kelapa di Desa Pasiang, usaha ini dapat terus dikelola oleh pelaku usaha rumahan, bahkan dapat berkembang menjadi usaha yang menghasilkan pendapatan bagi usaha rumahan

#### 3.2 Analisis Break Even Point

Menghitung *Break Even Point (BEP)* dalam satuan unit dan rupiah pada *usaha rumahan* gula merah kelapa di Desa Pasiang. Hasil dalam mengklasifikasikan *fixed cost* (biaya tetap) serta *variabel cost* (biaya variabel) menunjukkan hasil bahwa rata-rata *fixed cost* yang usaha rumahan keluarkan per bulan adalah Rp 524.277,- serta rata-rata *variabel cost* yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp 1.940.000,- dengan rata-rata produksi bulanan 523 kg/bulan dengan harga jual produksi bulanan Rp 13.067,-/kg. Untuk menentukan biaya variabel per kilogram digunakan rumus nilai rata-rata variabel dibagi rata-rata kuantitas yang diproduksi per bulan dengan hasil sebagai berikut:

$$\frac{Rp1.940.000/Bulan}{523kg/Bulan} = Rp3.709.-/kg$$

Dalam menentukan kemungkinan titik impas adalah melalui metode pendekatan teknik persamaan. *usaha rumahan* gula merah kelapa akan mencapai keseimbangan jika pendapatan yang di peroleh sama dengan biaya yang dikeluarkan. Untuk menghitung *Break even point* dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan unit dan pendekatan rupiah.

- a. Pendekatan dengan dasar unit

$$BEP(Q) = FC/(P-V)$$

$$= \frac{524.277}{(13.067-3.709)} = 56.-/kg$$

Dalam perhitungan ini, diasumsikan bahwa biaya tetap dan variabel telah dihitung dengan benar dan tidak ada faktor lain yang mempengaruhi. Dengan demikian, untuk mencapai titik impas atau BEP, jumlah unit per kilogram produk harus setidaknya 56kg. Jika produksi di bawah 56kg, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Namun, jika jumlah produksi di atas 56kg, perusahaan akan memperoleh keuntungan.

- b. Pendekatan dengan dasar rupiah

$$BEP \text{ (dalam rupiah)} = FC/(1-VC/S)$$

$$= \frac{Rp524.277}{1 - \frac{Rp1.940.000}{523kg}} = \frac{Rp524.277}{1-3.709} = Rp520.568.-$$

Dari perhitungan di atas maka nilai BEP dalam rupiah yang diperoleh adalah sebesar Rp520.568,- yang berarti home industri gula merah kelapa Desa Pasiang akan mencapai titik impas BEP dengan memperoleh pendapatan sebesar Rp520.568 per bulan.

**Tabel 1.6 Perbandingan BEP Usaha rumahan Gula Merah Kelapa Di Desa Pasiang**

Perbandingan	Usaha rumahan	Break Even Point
Dasar Unit (Kg)	523Kg	56Kg
Dasar Rupiah (Rp)	Rp4.369.764	Rp520.568

Sumber: Data Primer Setelah Diolah,2023

Berdasarkan Tabel 1.6, membandingkan hasil analisis *Break Even Point (BEP)*, terdapat kemungkinan untuk tetap beroperasinya *usaha rumahan* gula merah kelapa di Desa Pasiang. Dengan hasil perhitungan menurut metode BEP, nilai impas berat gula merah kelapa adalah 56 kg dan nilai dalam rupiah adalah Rp 520.568. Yang mana *usaha rumahan* gula merah kelapa di desa Pasiang rata-rata memproduksi 523 kg per bulan dan telah mencapai *BEP* di atas 56 kg dan nilai dalam rupiah telah mencapai *BEP* lebih besar dari Rp 520.568 dengan pendapatan rata-rata per bulan sebesar Rp 4.369 764. Dalam dua perhitungan tersebut menghasilkan nilai yang sangat layak karena hasil nilai yang diperoleh dua kali lipat dari nilai *Break Even Point*.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Pasiang, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan bahwa usaha rumahan pembuatan gula merah kelapa memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Dari analisis yang dilakukan, setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi gula merah kelapa akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 1,77, menunjukkan potensi keuntungan yang menguntungkan. Selain itu, dengan *Break Even Point* yang masih memungkinkan pengembangan lebih lanjut, usaha rumahan gula merah kelapa di Desa Pasiang telah mencapai titik impas dengan produksi rata-rata 523 kg per bulan dan pendapatan mencapai Rp 4.369.764. Hal ini menunjukkan kesuksesan usaha tersebut melebihi ekspektasi dan sangat berpotensi untuk pertumbuhan lebih lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa usaha rumahan gula merah kelapa di Desa Pasiang memiliki prospek yang cerah dan layak untuk diperluas. Dengan hasil yang menunjukkan pendapatan yang lebih dari dua kali lipat dari *Break Even Point*, menandakan bahwa usaha tersebut telah berhasil dalam mengelola biaya produksi dan mencapai tingkat keuntungan yang menggembirakan. Dengan hasil produksi 523 kg per bulan dan pendapatan bulanan yang signifikan, bisnis gula merah kelapa di Desa Pasiang dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat.

## Daftar Rujukan

Darmaseptana, D., Saleh, A., & Kurniawan, D. (t.t.). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN SUSU SAPI MURNI DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS DI JEGUD MILK)*.

Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Polewali Mandar (2022)

Dua, P. (t.t.). *ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KELAPA DALAM DI DESA ALINDAU KECAMATAN SINDUE TOBATA KABUPATEN DONGGALA*.

Ekaputri, F., Husain, N., & Arwati, S. (2021). ANALISIS FAKTOR PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI KUBIS DI DESA PERANGIAN KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG. *AgriMu*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/agm.v1i2.5995>

Faradiba, B., & Musmulyadi, M. (2020). ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS USAHA WARALABA DAN CITRA MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN “ALPOKATKOCOK\_DOUBIG” DI MAKASSAR. *PAY Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/10.46918/pay.v2i2.751>

Ferawati, A., & Syam, A. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Kacang Tanah Di Lahan Sawah Tadah Hujan Di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(2), 147–159. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i2.270>

Gemala, Nancy Eka Putri Manurung, Septi Hermialingga, Abi Burhan, & Fernando Africano. (2023). Analisis Pemilihan Toko Pempek Berdasarkan Karakteristik Konsumen Pempek Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan*, 18(1), 60–68. <https://doi.org/10.31851/jipbp.v18i1.11676>

Habibu, H., Saleh, Y., & Bakari, Y. (2022). ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA PENGOLAHAN GULA SEMUT (AREN) DI DESA DULAMAYO SELATAN KECAMATAN TELAGA KABUPATEN GORONTALO. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 103–111. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15911>

Hariance, R., Annisa, N., & Budiman, C. (2018). Kelayakan Finansial Agroindustri Olahan Pepaya (Carica pepaya L.) Di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(1), 1-9.

Ismiasih, I., Winda Adnanti, M., & Yusuf, I. F. (2022). RESPON DAN TINGKAT ADOPTSI PETANI TERHADAP PROGRAM CORPORATE FARMING DI DESA TRIMULYO KABUPATEN BANTUL, DIY. *JURNAL AGRIBISAINS*, 8(1), 20–31. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i1.5417>

Maruta, H. (t.t.). *ANALISIS BREAK EVEN POINT (BEP) SEBAGAI DASAR PERENCANAAN LABA BAGI MANAJEMEN*.

Marwanti, S., & Awami, S. N. (t.t.). *ANALISIS PENDAPATAN USAHA GULA MERAH KELAPA (Studi Kasus Di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo)*.

Mustaqim, M. (2019). ANALISIS KELAYAKAN USAHA GULA MERAH KELAPA (STUDI KASUS: DESA TUMPENG KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG). *Jurnal Inkofar*, 1(1). <https://doi.org/10.46846/jurnalinkofar.v1i1.94>

Pratama, A., Oktavima Wisdaningrum, & Magdalena Putri Nugrahani. (2020). Pendampingan dan Penerapan Teknologi Untuk Peningkatan Produktivitas Usaha Mikro Gula Semut. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 275–284. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3490>

Retnaning, R. T. (2020). *ANALISIS KELAYAKAN USAHA MENGGUNAKAN METODE BREAK EVEN POINT (BEP) PADA STUDI KASUS CV. HARMONI UNGGAS JAYA*. 3(1).

Siregar, Y. S., Darwis, M., Baroroh, R., & Andriyani, W. (2022). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 69–75. <https://doi.org/10.56972/jikm.v2i1.33>

Risandewi, T. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(1), 87 -. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v11i1.295>.

Ulma, R. O. (2017). Efisiensi penggunaan faktor–faktor produksi pada usaha tani jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi| JIITUJ*, 1(1), 1-12.

Muchaymien, Y., Ranga, A., & Nuraini, F. (2014). Penyusunan Draft Standard Operating Procedure (SOP) Pembuatan Gula Merah Kelapa (Studi Kasus Di Pengrajin Gula Merah Kelapa Desa Purworejo Kec.Negeri Katon Kab.Pesawaran). *Jurnal Teknologi & Hasil Pertanian*, 19(2),205-217.